EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech

Hubungan Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Murid Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin

M. Rizal[1*], Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbuysang[1], Muhammad Elmy[1], Mastur[1]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
*Correspondence: e-mail: rzllmhmd@gmail.com

A B S T R A C T

This study aims to analyze the relationship between Creative Product and Entrepreneurship (PKK) learning and entrepreneurial interest among students of the Broadcasting and Film Expertise Program at SMK Negeri 3 Banjarmasin. This study employed a quantitative approach with an ex post facto correlational design. The population consisted of 132 students in Grades XI and XII, and the sample comprised 64 students from Grades XII A and XII B, selected through purposive sampling based on the criterion of having completed the PKK subject for at least two semesters. Data were collected using a closed-ended 5-point Likert-scale questionnaire, whose validity and reliability had been tested, along with documentation. The PKK learning variable was measured based on students' perceptions of the learning they had experienced. The data were analyzed using simple linear regression with SPSS after the classical assumption tests were satisfied. The results showed that PKK learning had a positive and significant effect on entrepreneurial interest ($Y = 10.714 + 0.457X$; $t = 7.239$; $p < 0.05$). The coefficient of determination of 0.458 indicates that PKK learning explained 45.8% of the variance in entrepreneurial interest, while the remaining 54.2% was explained by other factors outside the model. This study provides empirical evidence from a creative vocational competency context that has previously received limited attention, and it indicates that practice-based PKK learning aligned with students' skills should be strengthened to foster entrepreneurial interest in vocational high schools.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) terhadap minat

A R T I C L E I N F O

Article History:
Submitted/Received 7 Sept 2026
First Revised 19 Sept 2026
Accepted 1 Oct 2026
First Available online 31 Oct 2026
Publication Date 31 Oct 2026

Keyword:
Broadcasting and film,
Creative product and entrepreneurship learning,
Entrepreneurial interest,
Vocational high school.

berwirausaha murid Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto korelasional. Populasi berjumlah 132 murid Kelas XI dan XII, dengan sampel 64 murid Kelas XII A dan XII B yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria telah menempuh mata pelajaran PKK minimal dua semester. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup skala Likert 5 poin yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta dokumentasi. Variabel pembelajaran PKK diukur berdasarkan persepsi murid terhadap pembelajaran yang telah mereka alami. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS setelah uji asumsi klasik terpenuhi. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran PKK berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha ($Y = 10{,}714 + 0{,}457X$; $t = 7{,}239$; $p < 0{,}05$). Koefisien determinasi sebesar 0,458 menunjukkan bahwa pembelajaran PKK menjelaskan 45,8% variasi minat berwirausaha, sedangkan 54,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Penelitian ini memberikan bukti empiris pada konteks kompetensi keahlian kreatif yang sebelumnya terbatas, sekaligus mengindikasikan bahwa pembelajaran PKK yang berbasis praktik dan selaras dengan keahlian murid perlu diperkuat untuk menumbuhkan minat berwirausaha di SMK.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi strategis dalam mempersiapkan murid agar tidak hanya memiliki kompetensi untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja melalui kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan menjadi bagian penting dalam pendidikan vokasional karena lulusan SMK diharapkan memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan dunia kerja sekaligus kesiapan untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Krishnawati et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan pada jenjang SMK dapat membentuk kompetensi emosional dan kognitif yang mendukung kesiapan murid masuk dalam bidang kewirausahaan. Sejalan dengan itu, Sultono et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan vokasional, kewirausahaan, dan teknologi digital semakin memiliki keterkaitan dalam mempersiapkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan ekonomi dan dunia kerja.

Urgensi penguatan kewirausahaan di SMK tampak dari data ketenagakerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Mei 2026, lulusan SMK mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 7,68%, meskipun menurun dibandingkan Februari 2026 sebesar 7,74% (BPS, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja. Hal ini berarti bahwa penguatan kompetensi lulusan, termasuk keterampilan kewirausahaan, diperlukan untuk memperluas peluang kerja dan mendorong kemandirian ekonomi. Pada tingkat sekolah, hasil survei pendahuluan terhadap murid Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa 6,8% murid berencana berwirausaha setelah lulus, sedangkan 34,1% memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

sambil bekerja atau berwirausaha. Disisi lain, sebanyak 29,55% murid bercita-cita menjadi wirausahawan. Temuan ini menunjukkan adanya potensi minat berwirausaha di kalangan murid yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang secara langsung diarahkan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada murid dalam mengenali peluang, mengembangkan produk, serta memahami proses kegiatan usaha. PKK dikembangkan dari mata pelajaran adaptif Prakarya dan Kewirausahaan menjadi mata pelajaran produktif yang disesuaikan dengan program kejuruan. Mata pelajaran ini berfokus pada pembelajaran yang terpusat pada murid (student-centered) melalui integrasi teori dan praktik untuk menanamkan pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan berwirausaha (Yuliarto, 2017; Khotimah et al., 2020; Khosmas, 2021; Lisdayanti et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong murid memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menciptakan karya baru yang berwawasan, orisinal, bermakna, serta berbasis kearifan lokal (Setiawati & Karpin, 2018; Yuliarto, 2017). Penanaman pendidikan kewirausahaan secara langsung melalui mata pelajaran PKK terbukti menjadi salah satu faktor penting yang dapat menumbuhkan jiwa wirausaha, serta meningkatkan minat dan efikasi diri murid untuk berwirausaha secara mandiri (Khotimah et al., 2020; Khosmas, 2021; Lisdayanti et al., 2021).

Konstruk yang menjadi fokus penelitian ini adalah minat berwirausaha (entrepreneurial intention). Minat berwirausaha didefinisikan sebagai keyakinan sadar individu bahwa ia berniat mendirikan usaha baru dan secara sadar merencanakannya pada suatu waktu di masa depan (Liñán & Chen, 2009). Minat dipandang sebagai prediktor terdekat dari perilaku berwirausaha yang sesungguhnya (Ajzen, 1991; Liñán & Chen, 2009). Dalam literatur berbahasa Indonesia, konstruk serupa kerap disebut minat berwirausaha, yakni kecenderungan hati, keinginan, dan kesiapan kognitif maupun perilaku untuk mendirikan dan mengembangkan usaha mandiri (Slameto, 2013; Arumdani, 2017; Febriyanti, 2020; Sahade, 2017). Kewirausahaan sendiri dipahami sebagai kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan nilai tambah melalui alokasi waktu, modal, serta keberanian menanggung risiko (Alma, 2013; Salwa et al., 2017). Dalam hal konsistensi, penelitian ini menggunakan istilah minat berwirausaha, dan studi terdahulu yang menggunakan istilah minat diperlakukan sebagai konstruk yang sepadan. Secara operasional, minat berwirausaha didefinisikan sebagai tingkat kecenderungan dan niat murid untuk mendirikan usaha sendiri, yang diukur melalui angket skala Likert 5 poin. Minat berwirausaha tidak bersifat bawaan, melainkan dapat dibentuk melalui interaksi sosial dan proses belajar (Deanggi, 2017).

Secara empiris, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan positif antara pembelajaran atau pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha murid SMK. Sudirman (2019) menemukan bahwa pembelajaran PKK berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha murid, meskipun tingkat pengaruhnya berada pada kategori rendah, dengan kontribusi sebesar 26,7%. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Laila et al. (2026) dengan koefisien determinasi sebesar 26%. Lisdayanti et al. (2021) juga menunjukkan bahwa prestasi belajar PKK berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, sedangkan ketika dikombinasikan dengan efikasi diri, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 58,3%. Dalam konteks lebih luas, Utami & Supardi (2022) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan dan minat berwirausaha murid, sementara kompetensi kewirausahaan memperkuat hubungan tersebut.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Hubungan tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang mempertimbangkan faktor psikologis dan lingkungan. Krishnawati et al. (2023) menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dan efikasi diri berkaitan dengan minat berwirausaha. Mahfud et al. (2025), melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior*, menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan dengan minat kewirausahaan melalui sikap terhadap perilaku, *perceived behavioral control*, dan norma subjektif. Lilnia dan Dwijayanti (2025) menemukan bahwa pembelajaran PKK berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha ketika dikaji bersama dukungan sosial dan *internal locus of control*. Hanafi et al. (2026) memperoleh temuan serupa bahwa persepsi murid terhadap PKK, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, pemanfaatan media sosial, dan *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Novitasari dan Susantiningrum (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran PKK bersama status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sintesis ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan konsisten muncul dalam pembentukan minat berwirausaha, meskipun kekuatan kontribusinya berbeda menurut karakteristik murid, sekolah, dan variabel pendukung.

Dalam memahami mengapa pembelajaran kewirausahaan berhubungan dengan minat berwirausaha, diperlukan landasan teoretis. *Theory of Reasoned Action* (TRA) dari Ajzen dan Fishbein (1980) merupakan model kognitif-sosial yang menyatakan bahwa perilaku sadar ditentukan oleh minat, sedangkan minat dibentuk oleh dua determinan, yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Ajzen (1991) mengembangkan TRA menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan menambahkan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku. Dalam kerangka ini, minat berwirausaha meningkat ketika individu bersikap positif terhadap berwirausaha, merasakan dukungan lingkungan sosial, dan yakin mampu menjalankan usaha. Model minat kewirausahaan yang banyak digunakan, termasuk oleh Liñán dan Chen (2009), juga dibangun di atas kerangka TPB. Pembelajaran kewirausahaan dapat dipandang sebagai pengalaman yang memengaruhi ketiga determinan tersebut.

Dari sisi proses pembelajaran, *experiential learning* merupakan pendekatan pedagogis yang berpusat pada murid dan holistik, dengan pengalaman praktis sebagai media utama pembelajaran dan pengembangan diri (Kolb, 1984; Kolb & Kolb, 2005). Berakar pada gagasan Dewey, Lewin, dan Piaget, Kolb (1984) menegaskan bahwa pengetahuan diciptakan secara berkesinambungan melalui empat tahap siklus, yakni c*oncrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Penerapan *experiential learning*, terutama bila diintegrasikan dengan *project-based learning* (PBL) atau *experiential learning cycle* (ELC), terbukti efektif meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, motivasi, hingga hasil belajar (Wahyudin, 2015; PBLWorks, 2019; Kemendikbudristek, 2022; Hasan et al., 2023; Putri & Dewi, 2024; Firmansyah et al., 2025). Pendekatan kontekstual ini juga relevan dalam pendidikan kewirausahaan karena membekali murid dengan inisiatif, kepemimpinan, ketangguhan, kerja tim, serta kemampuan menghadapi ketidakpastian (Motta & Galina, 2023; Hasan et al., 2023; Putri & Dewi, 2024). Karakter pembelajaran PKK yang *student-centered*, mengintegrasikan teori dan praktik, serta melibatkan murid dalam mengenali peluang, mengembangkan produk, dan menjalankan proses usaha sejalan dengan prinsip tersebut.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Pengalaman belajar semacam itu juga berpotensi menguatkan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu atas kemampuannya melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1977, 1997). Dalam kewirausahaan, konstruk ini dikenal sebagai *entrepreneurial self-efficacy* (Chen et al., 1998). Zhao et al. (2005) menemukan bahwa persepsi belajar dari pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan minat berwirausaha melalui *entrepreneurial self-efficacy*. Namun, *self-efficacy* tidak diukur dalam penelitian ini sehingga diposisikan sebagai penjelasan teoretis yang belum diuji, dan bukan sebagai variabel penelitian.

Meskipun kecenderungan hasil penelitian menunjukkan hubungan positif, bukti yang ada belum menjelaskan apakah hubungan tersebut bertahan pada murid yang bidang keahliannya adalah industri kreatif. Sebagian besar penelitian dilakukan pada murid Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Bisnis Digital, Teknik Kendaraan Ringan, maupun bidang Kuliner, sedangkan bukti pada murid Broadcasting dan Perfilman masih terbatas. Sultono et al. (2025) juga menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan dan teknologi digital pada SMK beragam antar sekolah, termasuk dalam dukungan lingkungan, fasilitas, akses internet, dan aplikasi kreatif. Keterbatasan ini bukan sekadar soal populasi yang berbeda, karena karakteristik industri kreatif secara teoretis dapat mengubah kekuatan hubungan antara pembelajaran PKK dan minat berwirausaha, setidaknya melalui tiga argumen.

Pertama, kesesuaian antara materi PKK dan kompetensi inti. Keahlian murid Broadcasting dan Perfilman, yaitu videografi, fotografi, penyuntingan, dan produksi konten, dapat langsung dikonversi menjadi produk dan jasa kreatif. Dalam siklus Kolb (1984), hal ini membuat *concrete experience* dan *active experimentation* dalam PKK lebih dekat dengan praktik usaha nyata. Dalam kerangka TPB (Ajzen, 1991), kedekatan ini dapat meningkatkan *perceived behavioral control*, sehingga hubungan PKK dan minat berwirausaha berpotensi lebih kuat dibandingkan bidang keahlian yang materi PKK-nya kurang terkait kompetensi teknis. Kedua, usaha jasa kreatif berbasis kompetensi relatif dapat dimulai dengan perangkat digital dan skala kecil, sehingga persepsi kelayakan berwirausaha dapat lebih mudah terbentuk bagi murid yang telah memiliki keterampilan produksi. Ketiga, sebaliknya, karakter pekerjaan kreatif yang berbasis proyek dan portofolio, serta ketidakpastian pendapatan, dapat membuat murid lebih memilih bekerja pada industri daripada mendirikan usaha, sehingga hubungan tersebut tidak otomatis kuat. Karena argumen-argumen ini tidak menentukan arah dan kekuatan hubungan secara pasti, diperlukan pengujian empiris pada konteks kompetensi keahlian dibidang kreatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan persepsi pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan dengan minat berwirausaha murid Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin. Berdasarkan landasan teoretis dan temuan terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut H_0: Persepsi pembelajaran PKK tidak berhubungan secara signifikan dengan minat berwirausaha murid Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin dan H_a: Persepsi pembelajaran PKK berhubungan positif dan signifikan dengan minat berwirausaha murid Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional cross-sectional untuk menguji hubungan prediktif antara persepsi pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) dan minat berwirausaha tanpa manipulasi variabel (Creswell & Creswell, 2018; Cohen et al., 2018). Populasi target

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

adalah 132 murid Kelas XI dan XII Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin. Penelitian ini mensyaratkan murid telah menempuh mata pelajaran PKK minimal dua semester agar memiliki pengalaman belajar yang memadai untuk dinilai, seluruh murid Kelas XII yang memenuhi kriteria tersebut dilibatkan sebagai responden. Jumlahnya 64 murid (Kelas XII A dan XII B), yang merupakan seluruh murid Kelas XII sehingga penelitian ini berupa sensus (total sampling), bukan sampel yang dipilih secara purposif (Sugiyono, 2023). Dengan n = 64, α = 0,05, dan daya 0,80, analisis sensitivitas G*Power untuk regresi linier sederhana (Faul et al., 2009) menunjukkan bahwa ukuran efek yang dapat dideteksi adalah $f^2 \approx 0{,}12$, yaitu mendekati kategori sedang. Hasil ini dipandang memadai untuk mendeteksi hubungan dengan kekuatan sedang hingga besar.

Variabel bebas (X) adalah persepsi murid terhadap pembelajaran PKK, yaitu penilaian murid atas pembelajaran PKK yang telah mereka alami. Variabel ini diukur melalui 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan kompetensi mata pelajaran PKK, dengan lima dimensi yaitu pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, sikap dan karakter kewirausahaan, identifikasi peluang usaha, kreativitas dan inovasi, serta proses produksi dan hak atas kekayaan intelektual (HAKI). Variabel terikat (Y) adalah minat berwirausaha, yaitu tingkat kecenderungan dan niat murid untuk mendirikan usaha sendiri (Liñán & Chen, 2009). Variabel ini diukur melalui 12 butir pernyataan dengan enam dimensi yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian terhadap kewirausahaan, kesadaran terhadap peluang berwirausaha, keinginan berwirausaha, dan kesediaan terlibat dalam kegiatan usaha. Butir-butirnya mengacu pada Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dan Entrepreneurial Intention Questionnaire (Liñán & Chen, 2009).

Data dikumpulkan melalui angket tertutup berskala Likert 5 poin. Dengan skala ini, rentang skor teoretis adalah 20–100 untuk persepsi pembelajaran PKK dan 12–60 untuk minat berwirausaha. Instrumen diujicobakan pada 40 responden di luar sampel. Butir dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel (0,312; α = 0,05), dan instrumen dinyatakan reliabel apabila Cronbach's Alpha > 0,70 (Surucu & Maslakci, 2020). Seluruh butir pada kedua variabel (20 dan 12 butir) dinyatakan valid dengan korelasi item-total berkisar antara 0,600 hingga 0,800 untuk persepsi pembelajaran PKK serta 0,722 hingga 0,818 untuk minat berwirausaha, sehingga tidak ada butir yang gugur. Nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,976 dan 0,949, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Statistik deskriptif disajikan untuk setiap variabel, dan skor dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan rata-rata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi) (Azwar, 2012), dengan Mi = ½ (skor tertinggi + skor terendah) dan SDi = ⅙ (skor tertinggi − skor terendah). Kategori rendah apabila $X < Mi - 1\,SDi$, sedang apabila $Mi - 1\,SDi \le X \le Mi + 1\,SDi$, dan tinggi apabila $X > Mi + 1\,SDi$. Untuk persepsi pembelajaran PKK (Mi = 60; SDi = 13,33), rentang kategorinya adalah rendah < 46,67, sedang 46,67–73,33, dan tinggi > 73,33. Untuk minat berwirausaha (Mi = 36; SDi = 8), rentangnya adalah rendah < 28, sedang 28–44, dan tinggi > 44.

Sebelum pengujian hipotesis, tiga asumsi regresi diuji pada taraf signifikansi 0,05. Normalitas diuji pada residual tak terstandarisasi dengan Kolmogorov-Smirnov, dan residual dinyatakan berdistribusi normal apabila Asymp. Sig. > 0,05. Linearitas diuji dengan tabel ANOVA (test for linearity), dan hubungan dinyatakan linear apabila Sig. Deviation from Linearity > 0,05 serta Sig. Linearity < 0,05. Heteroskedastisitas diuji dengan uji Glejser, yaitu regresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas, dan tidak

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

terjadi heteroskedastisitas apabila Sig. > 0,05. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, hipotesis diuji dengan regresi linier sederhana dan korelasi Pearson. H_0 ditolak apabila Sig. uji t dan uji F < 0,05 dengan koefisien regresi bernilai positif, sedangkan kekuatan hubungan dinilai dari koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Deskriptif

Data dari 64 responden dianalisis tanpa adanya data yang hilang. Variabel Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan memiliki skor minimum 60, maksimum 100, rata-rata 82,03, dan simpangan baku 8,73, sedangkan variabel Minat Berwirausaha memiliki skor minimum 36, maksimum 60, rata-rata 48,19, dan simpangan baku 5,89. Kedua variabel menunjukkan rata-rata skor yang relatif tinggi dibandingkan dengan skor maksimum yang diperoleh. Dengan asumsi skor maksimum teoretis instrumen sama dengan skor maksimum yang teramati, rata-rata Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan mencapai 82,0% dan rata-rata Minat Berwirausaha sebesar 80,3% (Tabel 1).

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian.

Variabel	Skor Min.	Skor Maks.	Rata-Rata (*M*)	Simpangan Baku (*SD*)
Pembelajaran PKK	60,00	100	82,03	8,73
Minat Berwirausaha	36,00	60,00	48,19	5,89

3.2. Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov pada residual tak terstandarisasi menghasilkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 (> 0,05), sehingga residual berdistribusi normal (Tabel 2). Pada tingkat variabel, minat berwirausaha berdistribusi normal (Kolmogorov-Smirnov 0,200; Shapiro-Wilk 0,203), sedangkan persepsi pembelajaran PKK tidak (Kolmogorov-Smirnov 0,014; Shapiro-Wilk 0,021). Dalam regresi linier sederhana, asumsi normalitas dikenakan pada residual, bukan pada masing-masing variabel, sehingga model tetap layak digunakan. Ketidaknormalan variabel PKK kemungkinan berkaitan dengan skor yang menumpuk di rentang atas, yang lazim pada responden yang telah menempuh pembelajaran yang sama.

Tabel 2. Hasil uji normalitas data dan residual.

Uji / Sampel	Kolmogorov-Smirnov	p	Shapiro-Wilk	p	Keterangan
Residual Regresi	0,099	0,200*	—	—	Berdistribusi Normal
Pembelajaran PKK	0,125	0,014	0,955	0,021	Tidak Normal
Minat Berwirausaha	0,091	0,200*	0,974	0,203	Berdistribusi Normal

Catatan. * Batas bawah signifikansi sebenarnya (lower bound of the true significance).

3.3. Uji Linearitas

Nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,298 (> 0,05), sehingga tidak ada penyimpangan signifikan dari hubungan linier. Nilai signifikansi Linearity sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan hubungan linier yang signifikan antara persepsi pembelajaran PKK dan minat berwirausaha. Asumsi linearitas terpenuhi (Tabel 3).

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Tabel 3. Hasil uji linearitas.

Hubungan Antar Variabel	F (Linearity)	p (Linearity)	F (Deviation)	p (Deviation)	Keterangan
Pembelajaran PKK → Minat Berwirausaha	56,03	< 0,001	1,20	0,298	Memenuhi Linearitas

3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel persepsi pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pembelajaran PKK memiliki nilai signifikansi sebesar 0,100 (> 0,05), sehingga tidak ditemukan bukti statistik yang signifikan mengenai gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas pada model regresi dapat dianggap terpenuhi (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser.

Variabel	B	SE	β	t	p	Keterangan
(Konstanta)	-1,98	3,21	—	-0,62	0,539	—
Pembelajaran PKK	0,07	0,04	0,21	1,67	0,100	Bebas Heteroskedastisitas

Setelah asumsi normalitas residual, linearitas, dan homoskedastisitas dievaluasi, hipotesis penelitian diuji menggunakan regresi linier sederhana. Hipotesis statistik yang diajukan adalah H_0: $\beta = 0$, yang menunjukkan tidak adanya hubungan linier antara persepsi pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) dan minat berwirausaha, serta H_a: $\beta > 0$, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi pembelajaran PKK berhubungan positif dan signifikan secara statistik dengan minat berwirausaha, dengan koefisien regresi sebesar 0,457 (SE = 0,063), t (62) = 7,24, p < 0,001, dan interval kepercayaan 95% [0,331; 0,583], serta koefisien beta terstandarisasi (β) sebesar 0,677. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 10,714 + 0,457X. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin skor persepsi pembelajaran PKK berasosiasi dengan kenaikan sebesar 0,457 poin skor minat berwirausaha. Karena koefisien regresi bernilai positif dan signifikan secara statistik, H_0 ditolak. Hasil ini mendukung hipotesis mengenai hubungan positif antara persepsi pembelajaran PKK dan minat berwirausaha murid (Tabel 5). Meskipun demikian, temuan ini tidak secara langsung membuktikan hubungan sebab-akibat.

3.5. Uji Regresi Linier Sederhana

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,457 dengan nilai t (62) = 7,239 dan p < 0,001. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 10,714 + 0,457X, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin skor persepsi pembelajaran PKK berasosiasi dengan kenaikan sebesar 0,457 poin skor minat berwirausaha. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran PKK dan minat berwirausaha murid. Temuan tersebut perlu diinterpretasikan sebagai hubungan statistik semata dan tidak secara langsung membuktikan hubungan sebab-akibat, mengingat penelitian ini menerapkan pendekatan observasional.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Tabel 5. Hasil analisis regresi linier sederhana pembelajaran PKK terhadap minat berwirausaha.

Variabel Prediktor	B	SE	β	t	p	95% CI [LL, UL]
Konstanta	10,714	5,21	—	2,06	0,044	[0,30; 21,12]
Pembelajaran PKK	0,457	0,063	0,677	7,239	< 0,001	[0,331; 0,583]

3.6. Koefisien Determinasi dan Uji F

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,458 menunjukkan bahwa persepsi pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) mampu menjelaskan 45,8% variasi minat berwirausaha murid, sedangkan 54,2% sisanya merupakan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model penelitian ini. Setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor dan ukuran sampel, nilai Adjusted R Square sebesar 0,449 atau 44,9%. Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik, dengan nilai $F = t^2 = 7,24^2 \approx 52,40$ dan $p < 0,001$. Hasil ini konsisten dengan uji t pada koefisien regresi karena dalam regresi linier sederhana dengan satu variabel prediktor, nilai F setara dengan kuadrat nilai t. Dengan demikian, persepsi pembelajaran PKK memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat berwirausaha murid.

Tabel 6. Hasil koefisien determinasi dan uji F.

Model	R	R Square (R2)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	p
1	0,68	0,458	0,449	4,37	52,40	< 0,001

3.7. Pembahasan

Persepsi pembelajaran PKK berhubungan positif dan signifikan dengan minat berwirausaha murid Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman ($b = 0,457$; $R^2 = 0,458$), sehingga H_0 ditolak. Arah hubungan ini sejalan dengan penelitian di SMK Indonesia (Sudirman, 2019; Laila et al., 2026; Lisdayanti et al., 2021) dan dengan studi yang mempertimbangkan faktor psikologis dan lingkungan (Hanafi et al., 2026; Mahfud et al., 2025; Utami & Supardi, 2022). Temuan lainnya yaitu kekuatan hubungannya lebih besar daripada studi-studi nasional yang melaporkan kontribusi sekitar 26% (Laila et al., 2026; Sudirman, 2019), dan mendekati kontribusi gabungan PKK dan efikasi diri sebesar 58,3% pada Lisdayanti et al. (2021). Perbedaan ini tidak berarti penelitian sebelumnya keliru, karena kontribusi pembelajaran kewirausahaan.

Besaran R^2 ini juga perlu dicermati dalam perspektif internasional. Meta-analisis Bae et al. (2014) melaporkan korelasi kecil antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha ($r \approx 0,14$, atau sekitar 2% variasi), dan tinjauan sistematis Nabi et al. (2017) menunjukkan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan beragam serta banyak studi bergantung pada ukuran jangka pendek dan self-report. Korelasi dalam penelitian ini ($r = 0,677$) jauh lebih besar, dengan R^2 lebih dari dua puluh kali lipat. Sebagian selisih dapat dijelaskan oleh perbedaan desain. Studi-studi dalam meta-analisis tersebut umumnya menilai program pendidikan kewirausahaan, banyak di antaranya di perguruan tinggi, dan pada sebagian studi minat diukur sebelum dan sesudah program. Penelitian ini mengukur persepsi murid pada satu waktu tanpa pengendalian minat awal. Selain itu, ada beberapa dugaan yang belum diuji. Pertama, keterampilan videografi, fotografi, penyuntingan, dan produksi konten dapat langsung dikonversi menjadi produk dan jasa kreatif, sehingga materi PKK terasa lebih konkret bagi murid Broadcasting dan Perfilman. Kedua, responden berasal dari satu program keahlian di satu sekolah dan telah menempuh PKK minimal dua semester, sehingga keragaman yang rendah dapat

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

membuat hubungan tampak lebih kuat. Ketiga, arah hubungan bisa sebaliknya, karena murid yang sudah berintensi tinggi mungkin menilai PKK lebih positif.

Dua penjelasan lain berkaitan dengan pengukuran dan perlu dibahas secara terbuka. Pertama, common method variance. Kedua variabel diukur dengan angket *self-report* yang sama, pada responden yang sama, pada waktu yang sama, dan dengan format skala yang sama, sehingga kecenderungan menjawab secara seragam, dapat menggelembung-kan korelasi (Podsakoff et al., 2003). Konsistensi internal yang sangat tinggi (α = 0,976 dan 0,949) dan korelasi item-total yang tinggi (0,600–0,800 dan 0,722–0,818) memang menandakan reliabilitas yang baik, tetapi juga dapat mencerminkan butir yang redundan atau pola jawaban yang seragam. Kedua, tumpang-tindih isi butir. Dimensi PKK seperti "sikap dan karakter kewirausahaan" dan "identifikasi peluang usaha" dapat bersinggungan dengan dimensi minat seperti "ketertarikan" dan "kesadaran terhadap peluang berwirausaha". Dimensi perasaan senang, ketertarikan, dan perhatian juga lebih dekat dengan sikap atau minat terhadap kewirausahaan daripada niat sadar mendirikan usaha. Dengan pertimbangan ini, R^2 = 45,8% sebaiknya dibaca sebagai kekuatan asosiasi dalam konteks dan instrumen penelitian ini, kemungkinan merupakan batas atas, dan bukan sebagai besarnya efek pembelajaran PKK.

Secara teoretis, hubungan ini dapat ditafsirkan melalui tiga kerangka. Pembelajaran PKK yang berpusat pada murid dan memadukan teori dengan praktik sejalan dengan siklus *experiential learning* (Kolb, 1984). Pengalaman tersebut dapat membentuk sikap dan *perceived behavioral control* yang menurut TPB mendasari minat (Ajzen, 1991), serta menguatkan keyakinan diri berwirausaha (Bandura, 1997; Zhao et al., 2005). Perlu di garisbawahi bahwa penelitian ini tidak mengukur tahap siklus belajar, komponen TPB, maupun efikasi diri, sehingga kaitan tersebut bersifat penafsiran dan peran mediatornya belum teruji. Sebanyak 54,2% variasi minat dijelaskan faktor lain di luar model, seperti efikasi diri, sikap kewirausahaan, dukungan keluarga dan teman sebaya, locus of control, serta ekosistem sekolah (Krishnawati et al., 2023; Lilnia & Dwijayanti, 2025; Hanafi et al., 2026; Sultono et al., 2025). Dapat disimpulkan bahwa persepsi pembelajaran PKK merupakan faktor yang penting, tetapi bukan satu-satunya penentu.

Secara implikasi, penelitian ini menambah bukti tentang hubungan pembelajaran kewirausahaan dan minat pada konteks kompetensi keahlian kreatif, dengan catatan bahwa kekuatan hubungannya dapat dipengaruhi oleh karakteristik instrumen dan desain. Secara praktis, guru dan sekolah dapat memperkuat pembelajaran PKK berbasis proyek yang memanfaatkan keahlian Broadcasting dan Perfilman, menghubungkan tugas dengan peluang usaha nyata seperti jasa fotografi, videografi, penyuntingan (editing), dan produksi konten maupun *live streaming*, serta menyediakan fasilitas dan akses digital. Keterlibatan keluarga dan komunitas industri kreatif lokal juga dapat melengkapi upaya tersebut. Dimensi PKK dengan skor terendah dapat menjadi prioritas penguatan kedepannya dan perlu mendapatkan perhatian lebih serius.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain survei korelasional cross-sectional tidak membuktikan kausalitas dan tidak dapat menyingkirkan arah hubungan sebaliknya, sehingga temuan harus dimaknai sebagai hubungan prediktif. Kedua, kedua variabel diukur dengan *self-report* pada satu waktu sehingga rentan terhadap *common method* bias dan bias kesukaan sosial. Penelitian ini tidak mengendalikan bias tersebut, baik secara prosedural maupun statistik. Ketiga, validitas instrumen baru diuji pada tingkat butir melalui korelasi item-total pada 40 responden. Validitas konstruk dan validitas diskriminan antara angket PKK dan minat belum diuji, instrumen minat yang diadaptasi dari Liñán dan Chen (2009) belum divalidasi ulang pada

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

konteks murid SMK Indonesia, dan nilai alpha yang sangat tinggi mengindikasikan kemungkinan butir yang redundan. Keempat, sensus terhadap 64 murid dari satu program keahlian di satu sekolah membatasi generalisasi. Selain itu, variabel PKK tidak berdistribusi normal meskipun residual model normal.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimen dengan pengukuran minat awal, memakai sumber data yang berbeda di samping angket, dan menguji validitas konstruk serta diskriminan instrumen. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan program keahlian kreatif, serta memasukkan efikasi diri sebagai mediator dan komponen TPB, dukungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial sebagai variabel tambahan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan persepsi pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) dengan minat berwirausaha murid Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin. Hasil analisis terhadap 64 murid menunjukkan bahwa persepsi pembelajaran PKK berhubungan positif dan signifikan dengan minat berwirausaha ($b = 0,457$; $p < 0,001$), dan menjelaskan 45,8% variasi minat berwirausaha, sedangkan 54,2% berkaitan dengan faktor lain di luar model. Kekuatan hubungan ini perlu dibaca sebagai asosiasi dalam konteks dan instrumen penelitian ini, bukan sebagai besarnya efek pembelajaran PKK, karena desain survei *cross-sectional* dan pengukuran *self-report* pada satu waktu tidak memungkinkan inferensi kausal. Penelitian ini memberikan bukti empiris pada konteks kompetensi keahlian kreatif yang sebelumnya terbatas, dan menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan relevan bagi murid Broadcasting dan Perfilman, meskipun peran mediasi efikasi diri dan komponen Theory of Planned Behavior belum diuji.

Secara praktis, guru dan sekolah disarankan memperkuat pembelajaran PKK berbasis proyek yang memanfaatkan keahlian Broadcasting dan Perfilman, didukung fasilitas, akses digital, dan kemitraan dengan pelaku industri kreatif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimen dengan pengukuran minat awal, melibatkan lebih banyak sekolah dan program keahlian kreatif, serta menguji efikasi diri sebagai mediator dan dukungan sosial sebagai variabel tambahan.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMK Negeri 3 Banjarmasin, Edi Suhariyono, S.Pd., M.T., M.Si., serta seluruh keluarga besar Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Penerapan etika penelitian dalam studi ini dilaksanakan melalui perizinan resmi pihak sekolah, persetujuan orang tua/wali (informed consent), serta kesediaan sukarela dari murid. Selain itu, kerahasiaan data responden dijaga sepenuhnya dengan menyamarkan identitas murid (anonimitas), menyajikan data secara kelompok (agregat), menyimpan berkas secara terenkripsi, serta membatasi akses data dari pihak luar maupun sekolah.

6. REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179-211.

Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Prentice-Hall.

Alma, B. (2013). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum*. Alfabeta.

Arumdani, I. (2017). *Pengembangan minat berwirausaha di kalangan pemuda*. Penerbit Andalas.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (Ed. 2)*. Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2026, 5 Agustus). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,61 persen (Berita Resmi Statistik Nomor 54/08/32/Th. XXVII). https://jabar.bps.go.id/id/pressrelease/2026/08/05/1305/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-61-persen.html

Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, *38*(2), 217-254.

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, *84*(2), 191-215.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing*, *13*(4), 295-316.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Deanggi, V. L. (2017). Peranan prestasi mata kuliah bahan bangunan dan kesiapan praktik industri dengan minat berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan*, *5*(1), 1-6.

Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, *41*(4), 1149-1160.

Febriyanti, E. (2020). *Analisis minat berwirausaha peserta didik (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Firmansyah, H., Putri, A. E., & Wiyono, H. (2025). Implementation of experiential learning to enhance students' historical thinking skills. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *17*(1), 777-792.

Hanafi, A., Biddinika, M. K., & Sayuti, M. (2026). Pengaruh persepsi siswa terhadap produk kreatif dan kewirausahaan, dukungan lingkungan keluarga, dukungan teman sebaya, pemanfaatan media sosial dan self-efficacy terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, *21*(2), 281-286.

Hasan, M., Arisah, N., Ratnah, S., Said Ahmad, M. I., & Miranda. (2023). Experiential learning model for the development of collaborative skills through project based learning practicum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *12*(2), 340-349.

Khosmas, F. Y. (2021). Pengaruh pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan otomotif di SMKN 1 Mandor. *Jurnal Pendidikan IPS*, *1*(1), 31-40.

Khotimah, P. C., Suratno, & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh hasil belajar mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa di SMK Negeri 7 Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, *14*(2), 357-360. https://doi.org/10.19184/jpe.v14i2.15535

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, *4*(2), 193-212.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Krishnawati, N., Nurihsan, J., Budimansyah, D., & Nurdin, E. S. (2023). The role of entrepreneurship education in shaping students' emotional and cognitive competencies for entrepreneurship. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *22*(2), 262-280.

Laila, N., Santi, N. W. A., Ardipaksi, I. K. C., Windari, D. A. A., & Dewi, N. P. P. Y. (2026). Studi literatur: Manfaat pendidikan kewirausahaan di SMK dalam mempersiapkan kesiapan kerja dan berwirausaha. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, *10*(2), 40-52.

Lilnia, S. R. R., & Dwijayanti, R. (2025). Pengaruh pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, dukungan sosial dan internal locus of control terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan bisnis digital di SMKN 2 Buduran. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(4), 3115-3125.

Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, *33*(3), 593-617.

Lisdayanti, L., Rizal, M., & Rosely, N. (2021). Pengaruh prestasi belajar mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan (PKK) dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, *9*(1), 44-54.

Mahfud, T., Kusuma, B. J., Channa, K., & Dang, V. H. (2025). Entrepreneurship education impact on entrepreneurial intention: Theory of planned behaviour approach. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *19*(4), 2097–2106.

Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, *121*, Article 103919. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919

Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, *16*(2), 277-299.

Novitasari, M. P., & Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dan status sosial ekonomi orang tua terhadap intensi berwirausaha. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, *8*(6), 633-640.

PBLWorks. (2019). *Your PBL journey: A guide for teachers*. Buck Institute for Education.

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, *88*(5), 879-903.

Putri, K. A. A. K., & Dewi, N. L. P. E. S. (2024). The impact of experiential learning on student engagement and outcomes: A case study in a national school of Bali, Indonesia. Dalam *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Social Sciences (ICESS 2024)* (hlm. 278-291).

Sahade. (2017). *Minat berwirausaha: Teori dan implementasi*. Universitas Negeri Makassar.

Salwa, S., Bisri, H., & Mulyana, A. (2017). Minat berwirausaha ditinjau dari hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ditelaah*, *1*(1), 28-29.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Setiawati, T., & Karpin. (2018). *Modul 6: Produk kreatif dan kewirausahaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sudirman, N. R. (2019). *Pengaruh pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian otomatisasi tata kelola perkantoran di SMK Negeri 1 Sinjai*. Repositori Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sultono, S., Barliana, M. S., Aryanti, T., & Suryadi, D. (2025). Bibliometric analysis of entrepreneurship education in Scopus-indexed journals. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, *13*(1), 165-192.

Surucu, L., & Maslakci, A. (2020). Validity and reliability in quantitative research. *Business & Management Studies: An International Journal*, *8*(3), 2694-2726. https://doi.org/10.15295/bmij.v8i3.1540

Utami, A. A. N., & Supardi, E. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran TF-6M terhadap kompetensi wirausaha siswa: Survei pada siswa XII Alfa Class program keahlian bisnis daring dan pemasaran di SMK PGRI Subang tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *14*(1), 118-125.

Wahyudin, D. (2015). Peluang atau tantangan Indonesia menuju ASEAN Economic Community (AEC) 2015. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, *12*(1), 1–12.

Yuliarto, A. F. (2017). *Pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, *90*(6), 1265-1272.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.106533
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781